

**FAKTOR - FAKTOR PENYEBAB SISWA MEMBOLOS DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN KONSELING**
(*Study deskriptif terhadap siswa SMPN 12 Padang*)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh :
Muzam Mila
96138/2009

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN SKRIPSI

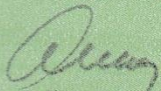
FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB SISWA MEMBOLOS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP BIMBINGAN DAN KONSELING

Nama : Muzam Mila
NIM : 96138
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

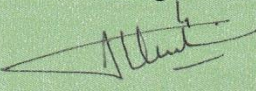
Padang, Januari 2014

Disetujui oleh

Pembimbing I,


Dr. Alizamar, M.Pd., Kons

Pembimbing II


Dra. Zikra, M.Pd., Kons

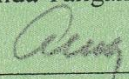
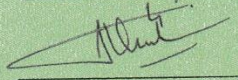
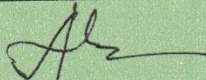
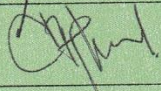
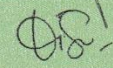
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji skripsi Jurusan
Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul :
Faktor-Faktor Penyebab Siswa Membolos
dan Implikasi nya Terhadap Bimbingan dan Konseling

Nama : Muzam Mila
NIM/BP : 96138/ 2009
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Universitas : Negeri Padang

Padang, Januari 2016

Tim Penguji		Tanda Tangan
Nama		
1. Dr. Alizamar, M.Pd., Kons	(Ketua)	
2. Dra. Zikra, M.Pd., Kons	(Sekretaris)	
3. Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons	(Anggota)	
4. Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons	(Anggota)	
5. Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd	(Anggota)	

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Januari 2016

Yang menyatakan,



Muzam Mila

ABSTRAK

Judul : **Faktor-Faktor Penyebab Siswa Membolos dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling**
Peneliti : **Muzam Mila (96138/2009)**
Pembimbing : **1. Dr. Alizamar,. M.Pd,. Kons**
2. Dra. Zikra,. M.Pd,. Kons

Di lingkungan sekolah, pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan yang merentang dari pelanggaran ringan sampai pelanggaran tingkat tinggi. Salah satu contoh dari pelanggaran tata tertib misalnya siswa yang membolos. Siswa tidak berada di sekolah pada saat jam-jam efektif belajar dan tidak meninggalkan keterangan yang sah dari orang tua. Ada banyak faktor yang menjadi penyebab siswa membolos. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab siswa membolos di SMPN 12 Padang.

Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa yang membolos yang ada di SMPN 12 Padang, sebanyak 60 orang siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini angket dan dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa faktor-faktor penyebab siswa membolos berada pada kategori tinggi dengan rincian 1.) Faktor-faktor penyebab dari segi faktor internal berada pada kategori sedang, 2.) Faktor-faktor penyebab dari segi faktor eksternal berada pada kategori tinggi. Dari hasil penelitian ini, saran yang diberikan guru pembimbing adalah agar guru pembimbing memberikan berbagai jenis layanan kepada siswa tersebut sesuai dengan kebutuhan dan masalah siswa, tujuannya untuk mengoptimalkan agar siswa tidak cenderung melakukan perilaku membolos.

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Faktor-Faktor Penyebab Siswa Membolos dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling”. Ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan SI Program Studi Bimbingan dan Konseling di UNP. Peneliti menyadari tentunya skripsi ini tidak luput dari kekurangan-kekurangan yang membutuhkan kritikan dari pembaca semuanya.

Dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Dr. Erlamsyah M.Pd., Kons. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.
3. Dr. Alizamar, M.Pd., Kons. selaku Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, penjelasan dan dorongan moril yang manfaatnya sangat peneliti rasakan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dra. Zikra, M.Pd., Kons. selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan motivasi, bimbingan, arahan, ilmu, gagasan, dan semangat dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons, ibu Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons, dan Ibu Dina Sukma, S.Psi.,S.Pd.,M.Pd selaku penguji dan penimbang instrumen penelitian yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan

motivasi, masukan dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan penulisan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling UNP yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kepala Sekolah, Koordinator BK, Guru BK, Karyawan, dan Siswa SMPN 12 Padang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh sejumlah informasi penting dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teristimewa untuk kedua orangtua saya, Ayahanda Jusrial dan ibunda Rosniati beserta seluruh anggota keluarga tercinta, kakanda (Anton Roymonde, Mega Royani, Amd.,Keb, Anggi Royata, S.,Sos) yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat dan bantuan secara moril dan materil untuk penyelesaian skripsi ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa Bimbingan dan Konseling dan semua pihak yang telah memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapatkan berkah dari Allah SWT. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan. Amin.

Padang, Januari 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Pertanyaan Penelitian	10
F. Tujuan Penelitian	11
G. Asumsi.....	11
H. Manfaat Penelitian	11
I. Defenisi Operasional.....	12
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Perilaku Membolos	14
1. Pengertian Perilaku Membolos.....	14
2. Faktor Penyebab Perilaku Membolos	16
3. Dampak Perilaku Membolos	19
B. Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling	
Dalam Mengatasi Perilaku Membolos	20
C. Kerangka Konseptual	26
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Subjek Penelitian.....	28

C. Jenis dan Sumber Data	30
D. Instrumen Penelitian	30
E. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Analisis Hasil Penelitian.....	34
1. Penyebab Siswa Membolos Ditinjau Dari	
Segi Faktor Internal.....	34
a. Kondisi Fisik.....	35
b. Kondisi Psikis.....	37
2. Penyebab Siswa Membolos Ditinjau Dari	
Segi Faktor Eksternal.....	39
a. Keluarga.....	39
b. Pendidikan atau Sekolah.....	41
c. Sosial Ekonomi.....	43
B. Pembahasan Hasil Penelitian	46
1. Penyebab Siswa Membolos Ditinjau	
dari Segi Faktor Internal.....	46
2. Penyebab Siswa Membolos Ditinjau	
dari Segi Faktor Eksternal.....	48
C. Implikasi Terhadap Layanan	
Bimbingan Dan Konseling.....	51
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	56
KEPUSTAKAAN	58

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Subjek Penelitian.....	29
Tabel 2. Skor jawaban responden.....	31
Tabel 3. Klasifikasi Jawaban Siswa Tentang Kehadiran	32
Tabel 4. Penyebab Siswa Membolos Ditinjau Dari Segi Faktor Internal Berkenaan Dengan Kondisi Fisik	35
Tabel 5. Penyebab Siswa Membolos Ditinjau Dari Segi Faktor Internal Berkenaan Dengan Kondisi Psikis	37
Tabel 6. Penyebab Siswa Membolos Ditinjau Dari Segi Faktor Eksternal Berkenaan Dengan Keluarga	40
Tabel 7. Penyebab Siswa Membolos Ditinjau Dari Segi Faktor Eksternal Berkenaan Dengan Pendidikan Atau Sekolah	42
Tabel 8. Penyebab Siswa Membolos Ditinjau Dari Segi Faktor Eksternal Berkenaan Dengan Sosial-Ekonomi	44
Tabel 9. Gambaran Keseluruhan Faktor- Faktor Penyebab Perilaku Membolos Siswa.....	46

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kerangka Konseptual Faktor-Faktor Penyebab Siswa Membolos dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling	27
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen

Lampiran 2. Angket Penelitian

Lampiran 3. Tabulasi Data Penyebab Siswa Membolos

Lampiran 4. Tabulasi Data Penyebab Siswa Membolos Dari Segi Faktor Internal

Lampiran 5. Tabulasi Data Penyebab Siswa Membolos Dari Segi Faktor Eksternal

Lampiran 6. Surat Izin Penelitian

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelaksanaan pendidikan di sekolah dapat membantu siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan belajar. Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu, tidak hanya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tetapi juga untuk mendidik dan mengarahkan tingkah laku siswa dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menjelaskan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan fungsi pendidikan, pendidik harus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan informal. Salah satu lembaga pendidikan formal yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berbagai upaya dilakukan pemerintah, guru guna mengetahui sejauh mana tercapainya tujuan tersebut, antara lain dengan

menjalankan kurikulum yaitu dengan menegakkan kedisiplinan melalui peraturan sekolah.

Seorang siswa dikatakan berdisiplin jika siswa datang tepat waktu, masuk kelas pada waktunya, mengikuti pelajaran dengan cermat, tidak keluar ketika jam Proses Belajar Mengajar berlangsung (PBM), memakai seragam sesuai dengan ketentuan. Sesuai dengan pendapat The Liang Gie (dalam Ali Imron , 2004: 135) disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.

Sementara itu Soejipto (2004: 7) menyatakan disiplin merupakan cerminan perilaku yang taat dan patuh pada aturan, norma/etika yang berlaku. Pentingnya disiplin bagi perkembangan kepribadian, maka sekolah perlu melakukan pembinaan disiplin pada peserta didiknya. Upaya peningkatan pun tidak terlepas dari peran seluruh personil sekolah yang diharapkan mampu menggerakkan anak didiknya untuk mematuhi peraturan sekolah.

Di lingkungan sekolah, pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan yang merentang dari pelanggaran ringan sampai pelanggaran tingkat tinggi. Salah satu contoh dari pelanggaran tata tertib misalnya membolos.

Menurut Yuli Setyowati (2004: 43) membolos adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk pelanggaran tata tertib

sekolah dengan cara meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu, meninggalkan pelajaran sampai akhir sepanjang hari yaitu dari awal pelajaran sampai akhir guna menghindari pelajaran efektif tanpa ada keterangan yang dapat diterima oleh pihak sekolah atau dengan keterangan palsu.

Pendapat ini juga didukung oleh Ali Imron (2004:65) bahwa pada jam-jam efektif sekolah, peserta didik harus berada di sekolah, kalau tidak ada di sekolah haruslah dapat memberikan keterangan yang syah serta diketahui oleh orang tua atau walinya. Hal demikian sangatlah penting, oleh karena ada insiden- insiden seperti siswa menyatakan kepada orang tua atau walinya bahwa ia berangkat ke sekolah, tetapi tidak hadir di sekolah.

Sementara menurut Kein Reid (1999: 1) pembolosan adalah tindakan nakal pelarian dari kewajibannya sebagai siswa, yang kemungkinan akan berlangsung pada tahap tertentu selama perkembangan normal anak-anak. Jadi dapat dikatakan bahwa membolos dilakukan oleh siswa yang tidak bertanggung jawab dengan tugas nya sebagai siswa di sekolah.

Dari pendapat yang telah dikemukakan diperoleh kesimpulan bahwa siswa yang tidak berada di sekolah ataupun di kelas tanpa alasan yang jelas dapat dikatakan sudah melakukan pelanggaran, oleh karena itu harus ada keterangan yang jelas oleh siswa.

Selanjutnya Kein Reid (1999: 44) menjelaskan tidak ada penyebab tunggal dalam perilaku membolos. Namun biasanya murid memutuskan

untuk melakukan tindakan ini karena faktor internal dan eksternal, di antaranya ; (1) Menghindari situasi yang sangat sulit, (2) Mengirimkan sinyal bahwa mereka membutuhkan bantuan, (3) Kewalahan dengan keadaan rumah atau keadaan sosial, (4) Psikologis tertekan, (5) Kekecewaan dengan sekolah, guru, atau sesama murid , (5) Tidak dalam keadaan sehat, (6) Di bawah tekanan untuk membolos dari sekolah.

Menurut Prayitno (2004: 61) ada beberapa faktor yang mempengaruhi siswa untuk membolos antara lain, (1) Tidak senang dengan sikap dan perilaku guru, (2) Merasa kurang mendapat perhatian guru, (3) Merasa dibeda-bedakan guru, (4) Proses belajar mengajar membosankan, (5) Merasa gagal dalam belajar, (6) Kurang berminat dalam belajar, (7) Terpengaruh oleh teman yang suka membolos, (8) Takut masuk karena tiak membuat tugas, dan (9) Tidak membayar SPP tepat waktu.

Sementara menurut Yuli Setyowati (2004: 44) ada siswa yang dengan alasan sakit atau ada keperluan keluarga mendapat izin untuk meninggalkan pelajaran padahal kenyataannya alasan-alasan itu tidak benar. Sekolah tidak mengetahui bahwa siswanya telah memanfaatkan alasan tersebut agar diijinkan untuk meninggalkan pelajaran atau tidak masuk sekolah.

Hampir setiap sekolah menerapkan peraturan disiplin siswa dengan menetapkan kegiatan belajar pagi mulai pukul 07.15 WIB. Para siswa harus sudah berada di sekolah lima belas menit sebelum kegiatan belajar dimulai.

Bagi siswa yang terlambat akan diperkenankan masuk kelas setelah mendapat surat izin dari kepala sekolah atau guru piket. Dalam hal ini, guru harus mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman terhadap peserta didik (Mulyasa, 2011: 126).

Untuk membantu siswa meningkatkan kedisiplinan pada dirinya, khususnya dalam mengatasi masalah bolos ini maka dibutuhkan upaya pendidik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah di bidang bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK). Guru BK merupakan salah satu tenaga kependidikan yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah serta mempunyai peran yang penting dalam membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan atau potensi siswa dalam bidang kehidupan pribadi, belajar, sosial dan karir. Senada dengan itu, surat keputusan (SK) Mendikbud dan Kepala BAKN No.0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional guru dan Angka Kreditnya Pasal 1 Ayat 4: “Guru Pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa”.

Penjelasan di atas mengandung makna bahwa guru BK hendaknya mengerti dan memahami siswa, baik itu bakat, minat, potensi maupun perkembangannya. Hal tersebut dapat terwujud melalui sepuluh layanan dan

enam kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Sepuluh layanan tersebut di antaranya ; 1) Layanan orientasi, 2) Layanan informasi, 3) Layanan penempatan dan penyaluran, 4) Layanan penguasaan konten, 5) Layanan konseling individual, 6) Layanan bimbingan kelompok, 7) Layanan konseling kelompok, 8) Layanan konsultasi, 9) Layanan mediasi dan 10) Layanan advokasi. Selanjutnya enam kegiatan pendukung terdiri atas ; 1) Aplikasi instrumentasi, 2) Himpunan data, 3) Konferensi kasus, 4) Kunjungan rumah, 5) Tampilan kepustakaan dan 6) Alih tangan kasus. Selanjutnya menurut PP No. 74 Tahun 2008 menyatakan bahwa:

Guru bimbingan dan konseling/konselor memiliki tugas, tanggungjawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Tugas guru bimbingan dan konseling/konselor terkait dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat dan kepribadian peserta didik di sekolah/madrasah.

Guru BK/konselor yang dimaksud di sini adalah guru BK/konselor yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 12 Padang. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK/Konselor untuk dapat mengatasi masalah perilaku membolos pada siswa yaitu dengan memahami faktor-faktor penyebabnya kemudian dilanjutkan dengan memberikan layanan BK. Dengan adanya layanan BK yang diberikan supaya dapat membantu meningkatkan kedisiplinan pada diri siswa dan kesadaran diri akan dampak dari perilaku membolos tersebut.

Selanjutnya dari penelitian Febriche Amriani (2011: 52) terungkap 71,5% siswa melakukan pelanggaran terhadap ketepatan waktu hadir di sekolah. Hal itu dapat terlihat dari buku absen siswa untuk mengetahui jumlah yang terlambat dan tidak hadir ke sekolah. Sedangkan hasil penelitian Elsi Novarita (2008: 55) siswa membolos di sekolah bersumber dari individu sendiri sebanyak 78% itu disebabkan karena tidak adanya motivasi, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), tidak mengerjakan tugas yang di sekolah, diajak oleh teman ke warnet, minder dengan teman-teman karena prestasi belajarnya tinggi. Ada 73% siswa membolos karena faktor sekolah yang jauh, guru pilih kasih, suasana PBM tidak menyenangkan, fasilitas kurang memadai sehingga bakat kurang tersalurkan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Riri Wulandari (2008: 49) diketahui 72,9% siswa membolos karena tidak suka dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan 62,2% siswa membolos menganggap pelajaran di sekolah tidak penting.

Kemudian berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan 23 Januari 2014, terungkap bahwa masih banyak ditemui siswa yang sering melakukan pelanggaran tata tertib terutama membolos di saat jam pelajaran berlangsung. Pihak terkait telah memberikan pemahaman tentang disiplin di sekolah agar dipatuhi oleh siswa namun hal tersebut tidak membuat siswa merasa mematuhi peraturan sekolah.

Selain itu dari pengamatan peneliti juga ditemukan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling belum terlaksana dengan baik kepada siswa dikarenakan waktu yang tidak tersedia untuk jam pelayanan BK dan kerja sama antara personil sekolah yang lain dengan guru BK.

Kondisi ini juga dikuatkan dengan hasil laporan akhir guru piket setiap bulan. Setelah dianalisis oleh peneliti pada 20 juni 2014 hasil laporan tersebut dipaparkan sebagai berikut, (1) Bulan Januari 45% siswa yang terlambat , 32% siswa yang cabut, dan 36% tanpa keterangan (2) Bulan Februari 40% siswa yang terlambat, 43% siswa yang cabut, dan 46% tanpa keterangan (3) Bulan Maret 40% siswa yang terlambat, 40% siswa yang cabut, dan 53% tanpa keterangan (4) Bulan April 32% siswa yang terlambat, 40 % siswa yang cabut, dan 40% tanpa keterangan (5) Bulan Mei 30% siswa yang terlambat, 48% siswa yang cabut, dan 56% tanpa keterangan.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti yang dilakukan dengan 10 orang siswa kelas VIII yang dilaporkan oleh guru yang mengajar ke ruangan BK pada tanggal 23 Juni 2014 diperoleh informasi bahwa siswa membolos karena tidak ada guru di kelas, tidak tertarik dengan metode pembelajaran yang diberikan oleh guru, merasa dibeda-bedakan oleh guru yang mengajar, diajak teman membolos dan mengalami masalah pribadi.

Jika kondisi siswa yang membolos ini dibiarkan maka dapat menimbulkan dampak yang lebih parah, untuk itu peneliti melakukan

penelitian dengan judul “ **Faktor-Faktor Penyebab Siswa Membolos dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling (BK)**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi berbagai permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini antara lain:

1. Masih ada siswa yang sering bolos dan cabut
2. Adanya siswa yang membolos pada saat jam pelajaran berlangsung di sekolah
3. Ada siswa yang membolos karena tidak tertarik dengan metode pengajaran yang diberikan oleh guru
4. Ada siswa yang tidak hadir tanpa kabar
5. Ada siswa yang terlambat datang dan duduk di luar pekarangan sekolah
6. Ada siswa yang merasa dibeda-bedakan oleh guru
7. Adanya siswa yang tidak disiplin dengan kewajibannya sebagai seorang pelajar
8. Masih ada siswa yang duduk di kantin pada pergantian jam pelajaran
9. Ada siswa yang sering keluar masuk pada saat proses belajar mengajar berlangsung

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah terdahulu, maka penelitian ini dibatasi pada “Faktor-faktor penyebab perilaku siswa membolos dari segi internal dan eksternal kemudian implikasinya terhadap layanan BK ”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diungkapkan, maka yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah “Apa faktor penyebab siswa membolos dan implikasinya terhadap layanan BK ?”.

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan pembatasan masalah dalam penelitian ini, maka pertanyaan penelitiannya adalah :

1. Faktor apa yang menyebabkan siswa membolos dari segi faktor internal?
2. Faktor apa yang menyebabkan siswa membolos dari segi faktor eksternal?
3. Bagaimana implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling?

F. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini, adalah untuk dapat mengetahui :

1. Faktor penyebab siswa membolos dari segi faktor internal.
2. Faktor penyebab siswa membolos dari segi faktor eksternal.
3. Implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling.

G. Asumsi

Asumsi dasar dari penelitian ini adalah :

1. Perilaku membolos merupakan salah satu bentuk pelanggaran tata tertib sekolah.
2. Perilaku membolos dipengaruhi oleh berbagai faktor.
3. Setiap individu memiliki tingkah laku sosial yang berbeda-beda.

H. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran dan menambah wawasan intelektual bagi mahasiswa program bimbingan dan konseling
 - b. Dapat memperkaya wawasan bagi peneliti dan guru BK khususnya tentang faktor-faktor penyebab siswa membolos di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru BK, sebagai acuan dalam membuat perencanaan layanan bimbingan dan konseling dalam rangka mengatasi perilaku membolos siswa.
- b. Bagi wali kelas, sebagai bahan masukan agar wali kelas dapat memberikan perhatian lebih kepada siswa untuk mengatasi perilaku membolos siswa.
- c. Bagi kepala sekolah, agar memfasilitasi siswa sesuai dengan kebutuhan agar dapat meningkatkan disiplin dan mengatasi perilaku membolos siswa.

I. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Membolos

Menurut Kein Reid (2011: 1) membolos adalah tindakan nakal pelarian dari kewajibannya sebagai siswa, yang kemungkinan akan berlangsung pada tahap tertentu selama perkembangan normal anak-anak. Membolos yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah seperti tidak hadir tanpa

keterangan yang jelas atau pun tidak ikut serta mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

2. Faktor-faktor penyebab

Hal yang dimaksud dengan faktor-faktor penyebab di sini adalah kondisi- kondisi yang menyebabkan siswa untuk melakukan perilaku membolos baik dari segi internal maupun eksternal. Kemudian internal disini maksudnya faktor pengaruh yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Dan eksternal disini maksudnya faktor pengaruh dari luar diri siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Membolos

1. Pengertian Perilaku Membolos

Azwar (2003: 9) menyebutkan bahwa perilaku adalah reaksi terhadap stimulus yang bersifat sederhana maupun kompleks. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan reaksi seorang individu terhadap adanya stimulus guna mencapai suatu tujuan.

Perilaku membolos menurut Renita dan Yusuf (2006 : 79) sering terjadi tidak hanya saat siswa ingin berangkat sekolah, namun saat jam pelajaran ketika dimulai pun terkadang ada siswa yang memanfaatkan waktu untuk membolos. Keinginan membolos ini bermacam-macam, ada yang sekedar menghilangkan rasa suntuk karena pelajaran di sekolah atau sedang mempunyai masalah pribadi yang membuat siswa tidak berkonsentrasi belajar di sekolah. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa yang jika tidak diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah.

Kemudian Yuli Setyowati (2004: 43) mengemukakan membolos adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah dengan cara meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu , meninggalkan pelajaran sampai akhir sepanjang hari yaitu dari awal pelajaran sampai akhir guna menghindari pelajaran efektif tanpa ada keterangan yang dapat diterima oleh pihak sekolah atau

dengan keterangan palsu. Sementara menurut itu Kein Reid (1999: 1) membolos adalah tindakan nakal pelarian, yang kemungkinan akan berlangsung pada tahap tertentu selama perkembangan normal anak-anak.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang tidak hadir tanpa keterangan yang jelas atau tidak berada di kelas pada saat jam pelajaran berlangsung sudah dapat dikatakan sebagai suatu pelanggaran. Masalah perilaku ini jika dibiarkan atau tidak segera diselesaikan dapat menimbulkan dampak yang lebih parah.

Kartono (2005 :78) berpendapat bahwa secara akademis siswa yang ke sekolah tetapi sering membolos akan menanggung resiko kegagalan dalam belajar. Karena pendidikan atau pengajaran bukan sekedar penyampaian pengetahuan , yang mana siswa nya dapat menyerap pesan-pesan pendidikan melalui media di rumah tanpa kehadiran fisik siswa di sekolah.

Sesuai dengan pendapat Ali Imron (2004: 66) yang mengatakan bahwa pendidikan bukan sekedar penyerapan ilmu pengetahuan, melainkan lebih jauh membutuhkan keterlibatan aktif secara fisik dan mental dalam prosesnya, maka kehadiran secara fisik di sekolah tetap penting apapun alasannya.

2. Faktor Penyebab Perilaku Membolos

Banyak orang yang berpandangan bahwa apa yang ada adalah merupakan suatu aksi yang menimbulkan reaksi. Bahwa apa yang terjadi pada para siswa adalah semata-mata perilaku mereka sendiri yang lepas dari latar belakang yang menyebabkannya. Begitu juga dengan perilaku membolos. Ada banyak faktor yang mempengaruhi seorang siswa untuk berperilaku bolos.

Menurut Kein Reid (1999: 44) tidak ada penyebab tunggal dalam perilaku membolos. Namun biasanya murid memutuskan untuk melakukan tindakan ini karena faktor internal dan eksternal, di antaranya ; (1) Menghindari situasi yang sangat sulit, (2) Mengirimkan sinyal bahwa mereka membutuhkan bantuan, (3) Kewalahan dengan keadaan rumah atau keadaan sosial-ekonomi, (4) Psikologis tertekan, (5) Kekecewaan dengan sekolah, guru, atau sesama murid , (5) Idak dalam keadaan sehat, (6) Di bawah tekanan untuk membolos dari sekolah.

Faktor internal terdiri dari; (1) Kondisi fisik dan (2) Kondisi psikis. Sementara faktor eksternal terdiri dari ,(1) Keluarga, (2) Pendidikan atau sekolah, dan (3) Sosial-ekonomi.

Prayitno (2004: 61) mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi siswa untuk membolos antara lain (1) Tidak senang

dengan sikap dan perilaku guru (2) Merasa kurang mendapat perhatian dari guru (3) Merasa dibeda-bedakan guru (4) Proses belajar mengajar membosankan (5) Merasa gagal dalam belajar (6) Kurang berminat terhadap pelajaran (7) Terpengaruh oleh teman yang suka membolos (8) Takut masuk karena tidak membuat tugas (9) Tidak membayar SPP tepat pada waktunya.

Kemudian menurut Mustaqim dan Abdul Wahib (2010: 138) secara garis besar masalah siswa dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Adapun faktor internalnya meliputi :

a. Kelainan fisik

Anak anak yang menderita kelainan fisik akan merasa tertolak untuk hadir di tengah-tengah temannya yang normal. Misalnya badan yang terlalu gemuk dapat menjadi bahan ejekan.

b. Kelainan psikis

Yang dimaksud kelainan psikis di sini adalah kelainan yang terjadi pada kemampuan berpikir siswa. Masing-masing siswa memiliki taraf kecerdasan yang berbeda-beda. Siswa yang taraf kecerdasannya rendah akan merasa tertekan jika dikumpulkan dalam satu kelas dengan anak yang rata-rata. Begitu juga sebaliknya, siswa yang taraf kecerdasannya tinggi juga akan merasa tertekan apabila disatu ruangan dengan anak-anak yang pada umumnya.

Kemudian faktor eksternal nya meliputi :

- a. Keluarga
- b. Pergaulan
- c. Salah asuh atau pengalaman hidup yang tak menyenangkan

Dari faktor-faktor yang disebut di atas dapat dilihat bahwa siswa tidaklah melakukan suatu tindakan atas kemauannya sendiri melainkan ada sesuatu hal yang melatar belakangnya.

Selanjutnya Ali Imron (2004: 66) mengemukakan bahwa ada banyak faktor penyebab ketidak hadirannya peserta didik di sekolah.

Antara lain :

- a. Keluarga

Ada kalanya suatu keluarga mendukung kehadiran peserta didik di sekolah dan ada kalanya keluarga menjadi penghalang bagi peserta didik. Misalnya saja :

- 1) Kedua orang tua sibuk bekerja sehingga anak kurang pengawasan atau bias jadi anak disuruh menjaga rumah
- 2) Sikap orang tua yang masa bodoh
- 3) Ada kegiatan keagamaan di rumah
- 4) Ada persoalan di lingkungan keluarga
- 5) Ada kegiatan darurat di rumah
- 6) Ada family yang pindah rumah
- 7) Ada kematian
- 8) Letak rumah yang jauh dari sekolah
- 9) Ada keluarga yang sakit
- 10) Baju seragam yang tidak ada lagi
- 11) Kekurangan makanan yang sehat
- 12) Orang tua pindah kerja

- b. Peserta didik sendiri
 - 1) Lupa tidak bersekolah
 - 2) Moralnya tidak baik
 - 3) Terjadi perkelahian antar peserta didik
 - 4) Sakit yang tidak diketahui kapan sembuhnya
 - 5) Anggota kelompok peserta didik yang suka membolos
 - 6) Anak itu sendiri yang memang suka bolos
 - 7) Prestasi rendah
- c. Sekolah
 - 1) Lokasi sekolah yang tidak menyenangkan
 - 2) Tidak senang dengan sikap gurunya
 - 3) Program sekolah yang tidak efektif
 - 4) Terlalu sedikit peserta didik yang masuk
 - 5) Biaya sekolah yang mahal
 - 6) Transportasi sekolah yang tidak memadai
 - 7) Kurangnya fasilitas sekolah
 - 8) Kurangnya bimbingan dari guru
 - 9) Program yang ditawarkan sekolah tidak menarik
 - 10) Suasana sekolah yang tidak kondusif
- d. Masyarakat
 - 1) Terjadinya peledakan penduduk
 - 2) Keadaan genting di masyarakat
 - 3) Kemacetan jalan
 - 4) Adanya pemogokan massal
 - 5) Adanya peperangan

3. Dampak Perilaku Membolos

Perilaku membolos apabila tidak diatasi maka dapat menimbulkan banyak dampak negatif. Salah satu akibat fatal nya adalah anak akan mengalami gangguan dalam perkembangannya dalam usaha untuk menemukan identitas dirinya (manusia yang bertanggung jawab).

Menurut Prayitno (2004: 62) perilaku membolos dapat menimbulkan beberapa dampak negatif antara lain :

(1) Minat belajar berkurang (2) Gagal dalam ujian (3) Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki (4) Tidak naik kelas (5) Penguasaan materi tertinggal dari teman-temannya (6) Dikeluarkan dari sekolah.

Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa membolos merupakan perilaku yang tidak hanya membawa dampak yang lebih luas seperti terlibat hal-hal yang cenderung merugikan lainnya, mulai dari pecandu narkoba, freesex, dan tawuran.

B. Implikasi Layanan BK dalam Mengatasi Perilaku Membolos

Di sekolah guru BK memiliki tugas yang tidak kalah pentingnya dari guru mata pelajaran. Guru BK merupakan salah satu unsur penting yang tidak dapat ditinggalkan dalam dunia pendidikan modern saat ini, karena tidak semua masalah yang berhubungan dengan siswa dapat diselesaikan oleh guru mata pelajaran atau guru kelas. Sebagai salah satu elemen penting dalam dunia pendidikan maka guru BK dipercayakan dengan tugas pokok yang harus dilaksanakannya, dan salah satu tugas pokok tersebut adalah memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

Prayitno, dkk (1997:181) mengungkapkan tugas-tugas guru BK sebagai berikut:

(a) memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling, (b) merencanakan program bimbingan dan konseling, (c) melaksanakan segenap program layanan bimbingan dan konseling, (d) melaksanakan segenap program kegiatan pendukung bimbingan

dan konseling, (e) menganalisis hasil layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, (f) melaksanakan kegiatan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, (g) mengadministrasikan kegiatan salah satu layanan dan pendukung bimbingan dan konseling yang dilaksanakan, (h) mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada koordinator bimbingan dan konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu aspek pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa agar berkembang secara optimal. Sehubungan dengan hal tersebut, Mohammad Surya (2000:18) menyatakan bahwa “Perlunya bimbingan dan konseling diarahkan agar siswa menguasai sejumlah kompetensi yang diperlukan dalam mencapai tujuan pendidikan seperti fisik, intelektual, sosial, pribadi dan spiritual”.

Setiap guru BK berkewajiban dan bertanggung jawab atas penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sekurangnya 150 orang siswa. Siswa yang ditanggung jawabi oleh guru BK itu disebut siswa asuh bagi guru yang bersangkutan. Semua kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK ditujukan untuk kepentingan semua siswa asuhnya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru BK mempunyai tanggung jawab untuk membantu mengatasi permasalahan yang dialami siswa agar siswa dapat mengembangkan potensinya dengan baik, baik itu secara pribadi maupun bersama-sama dengan guru, orang tua serta pihak lainnya.

Upaya merupakan usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulchan Yasyin (1997:377) upaya yaitu “usaha, daya, ikhtiar, cara dan akal”. Pengertian lainnya diuraikan oleh Depdiknas (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:606) “upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud, akal dan ikhtiar“.

Upaya guru BK/Konselor dalam pengembangan segenap potensi siswa secara optimal dengan memanfaatkan berbagai cara dan sarana yang ada di sekolah. Upaya guru BK/Konselor dalam hal ini memberikan informasi kepada siswa baik secara lisan melalui perorangan maupun dengan media tertulis dan teknologi yang tinggi. Informasi yang diberikan adalah untuk menyampaikan materi-materi bertujuan untuk membantu siswa yang mendapatkan hasil belajar rendah. Prayitno dan Erman Amti (1999:12) mengemukakan bahwa:

Bimbingan dan Konseling adalah suatu upaya yang memungkinkan siswa mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkan di masa depan.

Untuk melaksanakan tugas dengan baik, guru BK dapat melakukan berbagai jenis layanan, di mana Prayitno (2012: 1) menjelaskan bahwa layanan BK mencakup sepuluh jenis layanan, yaitu:

1. Layanan Orientasi.

Layanan orientasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien memahami lingkungan yang baru dimasukinya untuk mempermudah dan memperlancar berperannya klien dalam lingkungan baru tersebut.

2. Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan klien.

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien memperoleh penempatan dan penyaluran yang sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.

4. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten yakni layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

5. Layanan Konseling Individual

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli/klien. Konseli/klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam mengalami masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Dapat disimpulkan bahwa konseling hanya ditujukan pada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.

6. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli/klien. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

7. Layanan Konseling Kelompok

Strategi berikutnya dalam melaksanakan program BK adalah konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada siswa dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan

pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan.

8. Layanan Mediasi

Layanan mediasi yakni layanan konseling yang memungkinkan permasalahan atau perselisihan yang dialami klien dengan pihak lain dapat terentaskan dengan konselor sebagai mediator.

9. Layanan Konsultasi

Pengertian konsultasi dalam program BK adalah sebagai suatu proses penyediaan bantuan teknis untuk konselor, orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas siswa atau sekolah. konseling atau psikoterapi sebab konsultasi tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada klien, tetapi secara tidak langsung melayani klien melalui bantuan yang diberikan orang lain.

10. Layanan Advokasi

Layanan Advokasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa untuk memperoleh kembali hak-hak dirinya yang tidak diperhatikan dan/atau mendapat perlakuan yang salah sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji.

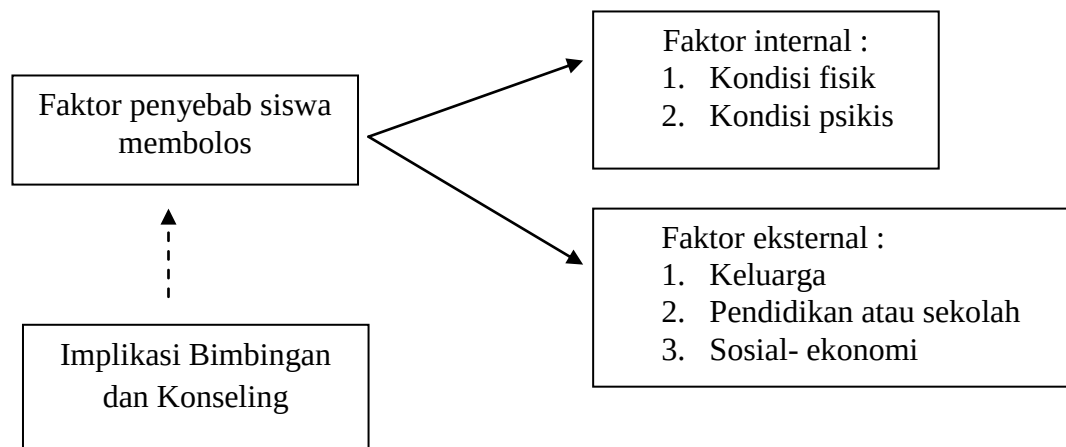
Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa upaya guru BK/Konselor yaitu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling agar siswa mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima

lingkungannya secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri secara efektif, sehingga siswa tidak melakukan perilaku membolos lagi.

Agar kegiatan pelayanan benar-benar menunjukkan hasil yang baik, perlu disusun dan dirumuskan program layanan sedemikian rupa sehingga benar-benar dibutuhkan, dirasakan manfaatnya serta meningkatkan kualitas siswa yang menerima bantuan. Idealnya seluruh layanan BK yang diselenggarakan kepada siswa harus disusun sedemikian rupa berdasarkan ketentuan yang ada baik program mingguan, bulanan, semesteran maupun tahunan. Begitu pula program satuan layanan dan kegiatan pendukung harus ada untuk setiap jenis layanan untuk setiap bidang bimbingan (Prayitno, 1997:54).

C. Kerangka Konseptual

Agar penelitian ini dapat terarah sesuai dengan tujuan yang dimaksud, maka dibuat skema atau bagan yang dapat menentukan pemikiran dalam mengembangkan kegiatan mengungkapkan penelitian ini. Adapun skemanya sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual faktor-faktor siswa membolos dan implikasinya terhadap layanan BK

Berdasarkan kerangka konseptual yang dikemukakan, peneliti ingin mengetahui tentang faktor penyebab siswa membolos dari segi faktor internal yang berkenaan dengan kondisi fisik dan psikis , dan dari segi faktor eksternal berkenaan dengan keluarga, pendidikan atau sekolah, dan sosial-ekonomi. Implikasi terhadap bimbingan dan konseling dari berbagai layanan dan kegiatan pendukung yang bisa dilaksanakan kepada siswa agar siswa mempunyai kesadaran untuk belajar di sekolah.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor-faktor penyebab perilaku membolos ditinjau dari segi faktor internalnya di SMPN 12 Padang dikategorikan sedang.
2. Faktor-faktor penyebab perilaku membolos ditinjau dari segi faktor eksternalnya di SMPN 12 Padang dikategorikan tinggi.
3. Implikasi layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK untuk meningkatkan kesadaran pentingnya sekolah bagi siswa yaitu dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling sebagai berikut:
(a) Layanan informasi, (b) Layanan konseling perorangan, (c) Layanan bimbingan kelompok, (d) Layanan konseling kelompok.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Siswa agar dapat meningkatkan kesadarannya akan pentingnya sekolah sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan baik.
2. Guru BK/Konselor sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program dalam rangka meningkatkan persentase kehadiran siswa dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

3. Guru mata pelajaran bekerja sama dengan guru BK/Konselor dalam meningkatkan motivasi belajar siswa menggunakan media pembelajaran semenarik mungkin agar siswa bersemangat untuk mengikuti proses belajar mengajar, seperti penggunaan infocus, chart dll.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperluas penelitian ini dari segi lain yang relevan berkenaan dengan faktor-faktor penyebab perilaku membolos dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling.
5. Bagi Kepala Sekolah menyediakan sarana dan prasarana umumnya dan khususnya usaha dalam meningkatkan disiplin sekolah yang dapat mengoptimalkan siswa.

KEPUSTAKAAN

- Ali Imron. 2004. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang: UNM Press
- A.Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. FIP Universitas Negeri Padang: UNP PRESS.
- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : RajaGrafindo . Persada
- Azwar . 2003. *Pendidikan dan kewarganegaraan*. Jakarta: yudhistira
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____. Undang-undang Republik Indonsia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. [www. Hukumonline. Com](http://www.hukumonline.com)
- Dewa Ketut Sukardi. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: Bumi Aksara
- Elsi Novarita. 2012. *(Perilaku Membolos Siswa dan Implikasinya terhadap Layanan BK)*. (Skripsi). Tidak diterbitkan. Padang: BK.UNP
- Febriche Amriani. 2011. *(Pelanggaran Disiplin yang Dilakukan Siswa di Sekolah)*. (Skripsi). Tidak diterbitkan. Padang: BK.UNP
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2011. *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Kartini Kartono. 2005. _____. Jakarta: Rineka Cipta
- Kein Reid. 1999. *Truancy and School*. London and New York
- Mudjiran. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang : UNP Press
- Muhammad Surya. 2000. *Karakteristik Pelajar Dalam Proses Belajar*. Bandung: Media Pembinaan

- Mulyasa. 2011. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mustaqim dan Abdul Wahib. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno, dkk. 1997. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (buku II) padang*: UNP press
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. 2004. *L₁ – L₉*. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. UNP
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung dalam BK*. Padang: UNP
- Renita dan Yusup Purnomo. 2006. *Bimbingan dan Koseling SMA*. Jakarta. Erlangga: PT Gelora Aksara Pratama.
- Riri Wulandari. 2012. *(Profil Siswa Membolos di SMAN 1 Bayang di Kab. Pesisir Selatan dan Implikasinya dalam BK)*. (Skripsi). Tidak diterbitkan. Padang: BK.UNP
- Sarlito W. Sarwono. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada
- Soejipto Irmim. 2004. *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spritual dan Emosional*. Jakarta : Batavia Press
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian (pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2009. _____ Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 1992. *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktek)*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Renika Cipta
- Sulchan Yasyin. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah
- Tulus Winarsunu. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikulasi di Pendidikan*. Malang: UNM

Yuli Setyowati. 2004. *Factor-Factor yang Melatarbelakangi Perilaku Membolos Siswa Kelas 3 PGRI Salatiga*.
<http://www.repository.UKSW.edu/2013/04/Perilaku-membolos-dan-faktornya> (diakses 20 November 2014)